

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>1</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti sekolah.<sup>2</sup> Salah satu dari ciri utama pesantren adalah sebagai pembeda lembaga keilmuan yang lain adalah *kitab kuning*, yaitu kitab-kitab islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim arab maupun pemikir muslim Indonesia.<sup>3</sup>

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sedarhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individu maupun kolektif. Begitu

---

<sup>1</sup> Sudjoko Prasodjo. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 104

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hal. 157

<sup>3</sup> Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 331

pula sebaliknya pemahaman sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam dunia pendidikan dan kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat taat *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Tujuan institusioanal pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang telah menyatakan dasar dan tujuan pendidikannya secara jelas dan anggaran dasar, pondok terutama

---

<sup>4</sup>Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hal. 28

*salafi* pada umumnya tidak merumuskan secara eksplisit. Hal ini dapat dilihat dari pesantren *salafi* yang kerap didefinisikan melalui tiga peran penting dalam masyarakat;

1. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional,
2. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungannya Islam tradisional,
3. Sebagai pusat reproduksi ulama. Dikenal juga sebagai lembaga pengkaderan ulama (*reproduction of ulama*), tempat pengajaran ilmu agama (*transfer of Islamic knowledge*) dan memelihara tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*)

Oleh karena itu pondok pesantren mengalami transformasi kultur dalam sistem dan nilainya yang dulunya dikenal dengan tradisional kini sudah banyak yang disebut “modern”, ini merupakan jawaban atas kritik-kritik yang selama ini ditujukan kepada pesantren, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan drastis.

Pada masa orde baru tidak ada satupun pendidikan pesantren yang mendapatkan status (sertifikasi), saat ini sudah dua pesantren yang mendapatkannya (disamakan dengan pendidikan umum) yakni pesantren Gontor (Ponorogo) dan pesantren Al-Amin (Madura). Sedangkan pesantren *salafi* memperoleh penyetaraan melalui SKB Dua Menteri (Menag dan Mendinas) No. I/V/KB/2000 dan No. MA/86/2000, tertanggal 30 Maret 2000.<sup>5</sup>

Selanjutnya Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk

---

<sup>5</sup>Muhammad Fathurrohman& Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 237

pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jamani maupun rohani”.<sup>6</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S at Taubah/9:122 Berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>7</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bagi bangsa Indonesia, bahwa tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas berada di pundak lembaga pendidikan Islam yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam atau disebut *tafaqquh fi Al-ddin*, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya akhlakul al-kharimah dalam hidup bermasyarakat.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.153

<sup>7</sup> Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*( Surabaya : CV. Jaya Sakti, 1984), hal. 301

<sup>8</sup> Bahaking Rama. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Paradatama Wiragemilang, 2003), hal. 2

Namun cerita apapun tentang pesantren tidak lepas dari berbagai kekurangan dan kesederhanaannya. Pesantren ternyata menyimpan keunikan tersendiri. Salah satu diantaranya adalah kegiatan pengajian *kitab kuning* yang merupakan salah satu ciri khas dan simbol tradisi keislaman di pesantren yang hingga kini masih dipertahankan terutama pada beberapa pesantren tradisional. Dengan kata lain pesantren dan *kitab kuning* ibarat dua sisi mata uang yang sama-sama mempunyai makna, sehingga eksistensi sebuah pesantren hampir selalu diidentikkan dengan *kitab kuning* yang mengandung berbagai khazanah ilmu pengetahuan.

Untuk menyeimbangkan informasi dan metodologi dalam pengajaran *kitab kuning*, maka pembelajaran ushul fiqih atau mantiq sebagai perangkat metodologi terpenting, perlu diberikan porsi lebih besar ketimbang sekedar dibaca atau dihafal. Termasuk, ushul fiqih perlu sekali dipelajari sebagai sarana pengembangan berfikir rasional.

Upaya selanjutnya yang sangat penting sebagai tindak lanjut sebelumnya menurut Zainal Arifin Thoha, ialah menanamkan dan memelihara kesadaran terhadap keluwesan *kitab kuning*. Upaya tersebut perlu dilakukan agar kandungan *kitab kuning* sesuai dengan tuntutan atau semangat situasi dan kondisi masanya. *Kitab Kuning* sebetulnya memiliki murunah (menerima pembaharuan) alias fleksibilitas yang cukup tinggi. Itu terbukti dari adanya qaul qodim dan qaul Jadid dalam kitab karya Imam Syafi'I, misalnya, yang

jelas mencerminkan dinamika ilmiah berdasarkan empirisme rasional yang berangkat dari paradigma filsafat.<sup>9</sup>

*Kitab kuning* ditulis oleh ulama salaf yang di dalamnya membahas tentang ajaran-ajaran Islam, bagi umat Islam untuk memperdalam kajian Islam, pembahasan yang relevan itu terdapat pada *kitab kuning*. Dengan membaca *kitab kuning*, kata Abdurrahman Wahid kita sebagai umat Islam dapat memperdalam ilmu keislaman, menjawab persoalan-persoalan yang ada pada saat ini, memberikan implikasi pada daya adaptabilitas dan responsibilitas terhadap perkembangan zaman. *Kitab kuning* juga merupakan sumber asli dan dapat memberikan banyak pengetahuan tentang Islam.

Manfaat lain menurutnya dalam membaca *kitab kuning* adalah untuk memahami kedua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri. Sebab, kandungan *kitab kuning* merupakan penjelasan yang siap pakai (instan) dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid disegala bidang dan untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang mengkaji ilmu-ilmu agama dengan materi yang mayoritas berbahasa Arab yang biasa disebut dengan "kitab kuning" menggunakan metode dan tujuan yang jelas sesuai dengan visi dan

---

<sup>9</sup> Zainal Arifin Thoha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta: KUTUB, 2003), hal. 48

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hal 236

misi pondok. Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, **“Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
2. Problematika apa yang ada di dalam pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?
3. Bagaimana upaya mengatasi problematika pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang metode pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam problematika dalam pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya mengatasi problematika pembelajaran *kitab kuning* di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada metode pembelajaran *Kitab Kuning* di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Pengasuh Pondok

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas metode pembelajaran *kitab kuning*.

###### b. Bagi *Asatidz*

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pengembangan metode pembelajaran *kitab kuning*.

###### c. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan agar santri lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar *kitab kuning*, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting untuk penelitian selanjutnya.

**E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada pada judul skripsi “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”. Berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Secara Konseptual

a. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambil dari kata “metode” yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Sehingga metode pembelajaran menurut bahasa dapat diartikan sebagai cara melaksanakan proses perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

Sedangkan menurut istilah, metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran dapat juga disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat atau cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Karena strategi belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka metode mengajar juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pengertian dari metode pembelajaran sama dengan metode mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang merupakan bagian dari strategi belajar mengajar yang digunakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran agar siswa tertarik pada apa yang diajarkannya serta dapat belajar secara optimal.<sup>12</sup>

b. Kitab Kuning

*Kitab Kuning* Merupakan karya ilmiah para ulama' terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Keberadaan *kitab kuning* sebagai khazanah keilmuan islam sangatlah penting untuk dikaji. Maka dari itu, *kitab kuning* ini digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di Pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama' dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang

---

<sup>11</sup> Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA. 2012), hal. 233

<sup>12</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2009), hal. 3

berasal dari timur tengah. Dinamakan *kitab kuning* karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah *kitab kuning* dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan *kitab kuning* dengan istilah kitab klasik atau kitab *kuno*. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut istilah dengan kitab *gundul*.<sup>13</sup>

### c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Dan orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren biasa disebut dengan sebutan santri. Sedangkan guru yang mengajarkan ilmi-ilmu agama Islam di pondok pesantren terkenal dengan sebutan Kyai. Menurut asal usulnya, perkatan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. 2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. 3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Walaupun demikian yang menjadi tekanan dalam pembahasan disini, seorang dikatakan kiai dikarenakan ilmu tentang agama Islam yang dimiliki serta adanya kepemilikan pesantren yang ia kelola. Kiai merupakan elemen penting, karena

---

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Milenium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 75

keberadaannya sebagai pemimpin dapat member warna pada pondok pesantren tersebut.<sup>14</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antar pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.<sup>15</sup>

## 2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud dari judul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung” adalah suatu usaha serta upaya pesantren dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning agar berjalan secara efektif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti metode pembelajaran kitab kuning yang diadakan di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung.

---

<sup>14</sup>Muhammad Fathurrohman& Sulistyorini, *Implimentasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 237

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.1

## **F. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: kajian fokus pertama, kajian fokus kedua, kajian fokus ketiga, penelitian terdahulu

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan peneliti dan pembahasan

Bab V, Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.